

*Subagio Sastrowardojo
dan Diam¹*

*A poem should be wordless
As the flight of birds*

- Archibald MacLeish

Puisi datang pertama kali kepada kita lewat nadanya. Setidak-tidaknya, inilah yang saya temui pada Subagio Sastrowardojo.

Sajak-sajak Subagio adalah sajak nadarendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan diluar dirinya. Ia justru suatu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan diluar, sebab Subagio Sastrowardojo memilih diam, dan memenangkan diam.

Sesungguhnya pilihan kepada diam ini adalah tema dasar dari pikiran-pikirannya, dari ide-idenya. Tetapi sebagaimana dikatakannya sendiri beberapa tahun yang lalu: "Ide yang abstrak yang hendak dikemukakan penyair harus menemukan penjelmaannya dalam pengalaman yang

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan "Seminar Membaca GM 2021". Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Di Sekitar Sajak*.

konkrit"². Oleh sebab itu wajar — kewajaran persajakan moderen — jika yang langsung kita temui dalam puisi Subagio adalah pertama-tama "lukisan pengalaman yang konkrit", dan bukan "ide yang abstrak" yang disusun rapi dalam perumusan. Jelaslah, bahwa puisi ini tidak akan menyajikan pernyataan-pernyataan yang seluruhnya lurus eksplisit: lukisan pengalaman yang konkrit terlampaui kayanya untuk dibikin persis-terang dengan perbendaharaan kata yang ada. Puisi moderen tidak mungkin sepenuhnya sejelas syair-syair dalam tradisi klasik, sebab yang pertama senantiasa cenderung untuk bentrok dengan dan berusaha membebaskan diri dari bahasa rasionil. *"Je suis obscur comme it sentiment"*, kata Pierrcl Reverdy. Saya remang seperti halnya perasaan.

Obskuritas atau keremangan itu ada pada. Subagio: lukisan-lukisan pengalaman konkrit dalam sajak-sajaknya terutama hanya ekspresif pada latarbelakang, pada suasana atau "mood"-nya, tetapi tidak pada adegan-adegan atau kisah masing-masing sajak itu. Adegan-adegan atau kisah itu hampir tidak penting, atau katakanlah: tak bisa berdiri sendiri tanpa "mood" tersebut.

Dari latarbelakang itulah, yang kita tangkap antara lain lewat nada sajak (sebab suasana tidak pernah bisa eksplisit), kita merasa: Subagio memilih diam. Pilihan ini konklusif ; dalam kata-katanya sendiri:

*Ah, baik diam merasakan keramahan
pada tangan jang mendjabat dan mata
merindu*

Dalam keheningan detik waktu adalah pilu

² "Sastra", Agustus 1961. Prasaran Subagio Sastrowardojo dalam simposium tentang deklathasi di Semarang.

jang

menggores dalam kalbu

Ada yang menarik dalam pilihan kepada diam secara konklusif ini: ia juga total. Diam adalah yang dominan dari gaya puisi Subagio. Ia malah mendapat garis bawah dalam kontras-kontras suasana masing-masing sajak. Kelima bagian "Pembicaraan"-nya, misalnya, sangat kaya dengan kontras-kontras suasana tersebut, dimana akhir selalu berujung dengan gumarn, kontemplasi, atau suatu adegan yang hampir tak bertandakan gerak atau kata.

Saya ambil bagian III:

Kita berhenti di pinggir

danau dan membasuh luka-

luka

—pisau belatimu menggores kulit dada —

Melihat kau berkerumuk

seperti memandang bajangku sendiri

Mengapa kita disini

Besok kita bangkit lagi berkelahi

Suasana sepi dan tak sadar. Tak ada aksentuasi gerak dan suara: hanya dua orang, seperti Adam dan Hawa dalam alam telanjang, primitif. Tetapi "Ketika terban hari", segalanya berubah secara radikal dalam bait ketiga: suasana bergerak "in crescendo", menuju klimaks:

Aku memeluk dan mencium di

ubun. Beri aku ampun, beri aku

ampun

Sejenak saja, lalu klimakspun lewat; semua perlahan undur kembali ke ketenangan. "Kau menangis tersedu" seakan-akan pernyataan tak diucapkan tentang perdamaian kembali. Ketenanganpun jadi, dan di luar apa yang se-lama ini tak terasa hadir tiba-tiba jadi intim dalam penginderaan

Angin teduh sedjak pagi

Angin dari pohon cendana

Dan itulah finale dari kontras-kontras suasana: suatu suasana yang lebih diam daripada sebelumnya.

Pada Subagio Sastrowardjo, seakan-akan semua mula dan akhir adalah diam. Gambaran-gambaran yang memberi kesan gerak terasa mempunyai arti imajinal tentang ketidakpastian dan kefanaan, seperti yang kita rasakan dalam "Djuga Waktu", dan tanggapan Subagio tentang kata adalah khas. Kata, tempat dia "menenggelamkan/diri tanpa sisa", seolah-olah suatu tokoh mythologis. Paling tidak, ia sarat dengan misteri.

Maka apakah yang tinggal? Suatu keadaan pasif? Saya kira, tidak.

Dalam situasi di mana hasil pembicaraan cuma "omong kosong mengisi waktu tak menentu", diam adalah suatu pernyataan tersendiri. Saya kira puisipun demikian. Barangkali inilah yang dimaksud MacLeish: sajak yang bisu, sajak yang tanpa kata-kata, "seperti luncur burung di-udara". Dalam keadaan sedemikian, puisipun bertemu dengan diam, dan diampun bertemu dengan puisi. Sebab, seperti halnya diam, puisi menawarkan kepada kita sesuatu yang penting dalam zaman yang riuh-rendah ini suatu keramahan yang pernah hilang. Satu kehidupan yang teduh, di mana penginderaan masih tajam dan segar. Satu penghayatan yang intens, yang tak diburu kecemasan apapun, dimana "Hari mekar dan bercahaya" dan

*Yang ada hanya sorga. Neraka
adalah rasa pahit dimulut
waktu bangun pagi.*

Pendeknya suatu posisi di mana kita bergairah kembali, juga dalam soal mati. Sebab "Kematian hanya selaput/gagasan yang gampang diseberangi", atau semacam "tidur lebih lelap" yang bisa saja datang tatkala kita terkantuk diranjang, dengan di ujungnya telah "mendjaga bidadari / menjanji nina-hobo".

Diam, dengan demikian, kirakira adalah kebeningan intuitif, yang menangkap hidup dalam elan-nya, dimana kematian bukanlah lawan dari kehidupan, tapi justru satu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri.

Di sinilah saya kira Subagio dengan tepatnya berbeda dari Chairil Anwar. Kecemasan akan Maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardjo, walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendensi fatalisme yang sama pula. Rekwimnya, "Dan Kematian Makin Akrab", mengingatkan saya pada Iqbal: Hidup adalah satu dan terus-menerus.

Bukankah diam, seperti halnya pengalaman puitis yang murni, bukannya membicarakan kehidupan, melainkan menghayatinya?
